

## **Peranan Konselor Dalam Penguatan Pendidikan Karakter**

**Silvia Yula Wardani**

Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

Email: [via.ardhanie@gmail.com](mailto:via.ardhanie@gmail.com)

**Abstrak.** Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada penanaman nilai dan norma yang ada di masyarakat kepada siswa untuk menjadi pribadi yang baik, bertanggungjawab, disiplin bukan siswa yang hanya pandai secara intelektual saja sehingga siswa siap menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab. Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter antara lain religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas. Nilai penguatan pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam layanan bimbingan dan konseling. Peran konselor dalam penguatan nilai karakter adalah mengimplementasikan nilai penguatan pendidikan karakter dalam layanan bimbingan dan konseling, karena nilai penguatan pendidikan karakter sejalan dengan filosofi bimbingan dan konseling yaitu memandirikan konseli. Peran konselor dalam penguatan pendidikan karakter harus didukung oleh semua pihak yang terkait misalkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, orang tua dan stake holder.

**Kata Kunci:** Konselor; penguatan; pendidikan karakter.

### **PENDAHULUAN**

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah salah satu usaha pemerintah untuk mempersiapkan generasi bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa lain yang ada di dunia. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD sampai Perguruan Tinggi. Menurut Muhammad Nuh (Sri Narwani, 2011: 1) pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Pendidikan karakter memiliki nilai utama yang harus dikembangkan diantaranya adalah religiusitas, nasionalisme, mandiri, integritas dan gotong royong.

Seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi banyak tantangan yang harus dihadapi oleh generasi muda, pemerintah menyadari pentingnya penguatan pendidikan karakter pada siswa. Dengan adanya penguatan pendidikan karakter ini generasi muda diharapkan menjadi generasi muda yang berkepribadian dalam kebudayaan. Dengan kata lain generasi muda tidak melupakan kebudayaan bangsa Indonesia. Selain itu untuk mempersiapkan Generasi Emas 2045 yang menuntut

generasi muda yang bertaqwa, nasionalis, tangguh, mandiri, dan memiliki keunggulan bersaing secara global.

Tantangan global di Abad XXI semakin kompleks. Untuk bisa unggul bersaing di Abad ini, setiap insan Indonesia harus kecakapan hidup yang meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas, interaksi sosial-budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab. Selain itu, insan Indonesia juga harus memiliki kemampuan belajar dan berinovasi yang meliputi berfikir kritis dan penyelesaian masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi, dan kolaborasi. Kecakapan lain yang dibutuhkan pada abad ini adalah literasi digital yakni, literasi informasi, literasi media, dan literasi teknologi. Ketiga kecakapan tersebut tidak akan berfungsi baik sebagai insan Indonesia jika tidak dilandasi oleh karakter moral cinta tanah air, nilai-nilai budi pekerti luhur, jujur, adil, empati, penyayang, hormat, sederhana, pengampun, dan rendah hati. Dengan bekal ini diharapkan insan Indonesia mampu bersaing dengan insan bangsa lain.

Upaya untuk mewujudkan tujuan di atas membutuhkan system pelayanan yang terintegrasi. Dalam system pelayanan pendidikan terdiri atas kepala sekolah, guru mata pelajaran dan juga guru pembimbing atau konselor.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter**

Samani, dkk (2011: 43) mengungkapkan bahwa karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadiseseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Williams (2000) menjelaskan bahwa makna dari istilah pendidikan karakter tersebut awalnya digunakan oleh National Commission on Character Education (di Amerika) sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi, dan program. Pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter moral. Untuk menanamkan moral yang baik pada siswa agar siswa lebih bertanggung jawab, disiplin dan memberikan kesempatan untuk menjadi warga Negara yang baik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada penanaman nilai dan norma yang ada di masyarakat kepada siswa untuk menjadi pribadi yang baik, bertanggungjawab, disiplin bukan siswa yang hanya pandai secara intelektual saja sehingga siswa siap menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab.

#### **1. Nilai-nilai Karakter**

Soekamto (Muslich, 2011), mengungkapkan bahwanilai-nilai karakter yang perlu diajarkan pada anak, meliputi kejujuran,loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidak egoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiridan potensial, disiplin diri,

kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan kasihsayang. Selanjutnya, dalam kaitan pada *Grand Design* pendidikan karakter Muchlas Samani (2011) mengungkapkan bahwa nilai-nilai utama yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, dan gotong royong.

Ari Ginanjar (dalam Andrianto, 2011) melalui ESQ mengembangkan karakter dasar manusia yaitu : “jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama”. Kepmendiknas (2010) mengemukakan hasil diskusi dan sarasehan tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” menghasilkan “Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” untuk berbagai wilayah Indonesia yang terdiri dari 18 nilai sebagai berikut:

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa ingin tahu
- j. Semangat kebangsaan
- k. Cinta tanah air
- l. Menghargai prestasi
- m. Bersahabat
- n. Cinta damai
- o. Gemar membaca
- p. Peduli lingkungan
- q. Peduli social
- r. Tanggung jawab

## **2. Model Penyelenggaraan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah dapat berhasil ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, jika dalam melaksanakan sesuai dengan pendekatan sudah ada. Menurut Paul Suparno, dkk. (2002) ada empat model pendekatan penyampaian pendidikan karakter, antara lain:

- a. Model sebagai mata pelajaran tersendiri.

Model ini pendidikan karakter berdiri sendiri sebagai salah satu mata pelajaran. Seperti halnya mata pelajaran yang lainnya, guru mata pendidikan karakter juga mempersiapkan silabus, RPP, dan materi pelajaran, dan juga evaluasi.

- b. Model pembelajaran yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran.

Dalam model ini pendidikan karakter terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran memuat materi pendidikan karakter, sehingga semua guru berkewajiban menanamkan nilai karakter pada siswa melalui mata pelajaran yang diajarkannya.

c. Model di luar pelajaran

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat juga ditanamkan di luar kegiatan pembelajaran formal. Pendekatan ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan kemudian dibahas nilai-nilai hidupnya.

d. Model gabungan.

Model gabungan adalah menggabungkan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran secara bersama. Model ini dapat dilaksanakan dalam kerja sama dengan tim baik oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah.

### **3. Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan dan Konseling**

Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal oleh Ditjen PMPTK tahun 2007 menjelaskan tentang Bimbingan dan Konseling sebagai berikut:

a. Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu bagian wilayah layanan pendidikan dalam jalur pendidikan formal disamping manajemen dan supervisi, serta pembelajaran yang mendidik.

b. Pengertian

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan psikologi pendidikan dalam bingkai budaya, artinya pelayanan bimbingan dan konseling berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan dan teknologi pendidikan serta psikologi yang dikemas dalam kaji terapan pelayanan bimbingan dan konseling yang diwarnai oleh lingkungan budaya peserta didik. Bimbingan dan Konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi dan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku pada bimbingan dan konseling perkembangan.

c. Hakekat

Bimbingan dan konseling pada hakekanya adalah upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya baik yang menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual.

d. Misi kegiatan Bimbingan dan Konseling

1) Misi Pendidikan: memfasilitasi pengembangan peserta didik melalui pembentukan perilaku efektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan masa depan.

2) Misi Pengembangan: memfasilitasi pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik di dalam lingkungan sekolah /madrasah, keluarga dan masyarakat.

- 3) Misi pengentasan: memfasilitasi pengentasan masalah peserta didik mengacu kepada kehidupan efektif sehari-hari.

#### **4. Peran Konselor dalam Memperkuat Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah, semua warga sekolah berkewajiban dan memiliki tanggung jawab mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Salah satu yang berkewajiban dan bertanggung jawab adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah. Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan secara terintegrasi melalui pendampingan siswa dalam melalui bimbingan dan konseling. Peranan guru BK atau konselor tidak terfokus hanya membantu peserta didik yang bermasalah, melainkan membantu semua peserta didik dalam pengembangan ragam potensi, meliputi pengembangan aspek belajar/akademik, karier, pribadi, dan social.

Bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat dilaksanakan sendiri oleh konselor sekolah melainkan melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan stake holder. Keutuhan layanan bimbingan dan konseling diwujudkan dalam landasan filosofis bimbingan dan konseling yang memandirikan, berorientasi perkembangan, dengan komponen-komponen program yang mencakup layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan peminatan, dan dukungan sistem (sesuai Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah).

Nilai karakter dalam penguatan pendidikan karakter ada 5, antara lain: religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan filosofi bimbingan dan konseling yaitu memandirikan konseli. Peran konselor adalah pengembangan perilaku jangka panjang yang menyangkut lima nilai utama tersebut sebagai kekuatan nilai pada pribadi individu di dalam mengembangkan potensi. Pengembangan perilaku tersebut dapat dilakukan dengan layanan bimbingan dan konseling yang terdiri atas 4 bidang yaitu pribadi, social, belajar dan karier.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam layanan dasar bimbingan dan konseling dapat dirancang oleh konselor dengan memasukkan nilai karakter dalam layanan bimbingan klasikal dan layanan bimbingan kelompok. Layanan dasar diperuntukkan untuk semua siswa sehingga lebih efektif untuk dalam mengimplementasikan nilai penguatan pendidikan karakter. Dalam mengimplementasikan nilai penguatan pendidikan karakter dalam layanan dasar konselor harus mempersiapkan beberapa hal, antara lain:

- a. memilih nilai karakter yang akan diimplementasikan dalam layanan,
- b. konselor menentukan topic layanan yang akan diberikan kepada siswa
- c. menyusun RPLBK sesuai ketentuan K-13.
- d. mengimplementasikan RPLBK yang telah direncanakan serta melakukan evaluasi.

Layanan responsif adalah kegiatan yang diperuntukkan bagi peserta didik tertentu, baik individual maupun kelompok, yang memerlukan bantuan segera agar peserta didik tidak terhambat dalam pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Penerapan nilai penguatan pendidikan karakter

dalam layanan responsive dapat dimasukkan dalam layanan layanan konseling individu, konseling kelompok, layanan konsultasi, kunjungan rumah (*home visit*), konferensi kasus dan alih tangan (pengalihan penanganan konseli pada ahli lain karena sudah di luar kewenangan konselor).

Layanan perencanaan individual dan peminatan bertujuan untuk membantu setiap peserta didik dalam pengembangan bakat dan minatnya, melalui pemahaman diri, pemahaman lingkungan, dan pemilihan program yang sesuai dengan potensi dirinya. Layanan perencanaan individual dan peminatan terdiri atas konseling individu, konseling kelompok, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, kolaborasi dan konsultasi. Dalam membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri konselor harus memasukkan nilai pengutan pendidikan karakter, misalkan nilai integritas. Konseli dalam mengembangkan potensi diri harus jujur tidak ada asal mengikuti tren atau temannya.

Layanan dukungan sistem terkait dengan aspek manajemen dan kepemimpinan sekolah di dalam mendukung layanan bimbingan dan konseling. Layanan dukungan system terdiri atas melaksanakan dan menindaklanjuti asesmen, kunjungan rumah, menyusun dan melaporkan program bimbingan dan konseling, membuat evaluasi, dan melaksanakan administrasi dan mekanisme bimbingan dan konseling. Dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter konselor memerlukan layanan dukungan system dari berbagai pihak misalkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, orang tua dan stake holder, tanpa dukungan pihak tersebut pengimplementasian nilai penguatan pendidikan karakter tidak dapat terlaksana dengan baik. Contoh konkritnya konselor juga harus memantau perkembangan social dan spiritual siswa secara berkelanjutan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dalam melaksanakan pemantauan di sekolah dapat dibantu oleh semua warga sekolah, sedangkan di luar sekolah dapat dibantu oleh orang tua maupun masyarakat sekitar.

## **PENUTUP**

Konselor adalah salah satu kunci keberhasilan dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. Peran konselor dalam penguatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam layanan bimbingan dan konseling yang telah direncanakannya. Nilai penguatan pendidikan karakter dapat diimplemantasikan dalam layanan dasar, layanan perencanaan individual dan peminatan, layanan responsive dan dukungan system dalam bidang pribadi, social, belajar maupun karier.

Penguatan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan perlu pemantauan di luar sekolah dengan melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar. Sehingga semua pihak berkewajiban mendukung penerapan nilai-nilai penguatan pendidikan karekter agar siswa menjadi individu yang cerdas secara intelektual, religius, social maupun psikologis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andrianto, Tuhana (2011). *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar -Ruzz Media
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Familia
- Paul Suparno, Moerti Yoedho K., Detty Titisari, St. Kartono. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Williams, M. 2000. *Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues*. *Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, 39, pp. 32-40.